

**Perilaku Komunikasi Petani dalam pencarian Informasi Pertanian Organik
(Kasus Petani bawang merah Di Desa Srigading Kabupaten Bantul)**

Ikhsan Fuady , Djuara P. Lubis, Richard W.E. Lumintang

Mayor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Gedung KPM IPB Wing I Level 5, Jalan
Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

Abstraks

Sustainable agriculture development holds an important issue now days. Famers' Communication behaviors in information seeking constitute a pivotal position in order to increase the farmers' autonomy. The objectives of this research were: (1) to describe farmers' communication behavior of organic agriculture cultivation in red-onion farmers, (2) to analyze the correlation between farmers' communication behavior and red-onion organic agriculture practices, This research was designed qualitatively using survey method. The data was analyzed using Tau-Kendall Test. This research produced several results such as: an Organic practice that has been conducted by the farmers was not utterly organic. The organic performer's behavior was influenced by communication behavior variable and individual characteristics'. The farmers' Autonomy was much correlated with farming activities' behavior.

Key words: communication behavior, organic agriculture, red - onion

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian yang mengedepankan produktivitas dengan mengandalkan *heavy input* dari luar terbukti telah menimbulkan permasalahan yang kompleks, baik terhadap kesehatan maupun lingkungan. Pertanian organik sekarang sedang ditantang oleh kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut dan pengembangan untuk memenuhi permintaan untuk makanan organik yang tinggi dan muncul kekhawatiran bagi lingkungan. Untuk memenuhi konsumen, oleh karena itu, hubungan antara pro-produksi dan kepedulian lingkungan harus seimbang. Tujuan dari pertanian organik tidak hanya meminimalkan dampak lingkungan dan mengoptimalkan produksi, tetapi untuk menggabungkan kedua sepek tersebut. Secara umum, risiko efek lingkungan yang berbahaya lebih rendah dengan organik dibandingkan dengan praktek pertanian konvensional (Hansen, 2000).

Praktek usaha tani yang ramah lingkungan sudah menjadi suatu keniscayaan dilakukan untuk menjaga kelestarian alam. Paradigma baru sistem pertanian saat ini lebih menekankan pada pertanian berkelanjutan

dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ramah lingkungan. Salah satu bentuk pertanian berkelanjutan ini adalah pertanian organik dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. Pertanian organik secara intersif pada tanaman hortikiulura di Negara-negara beriklim tropis agak kurang berkembang dibandingkan dengan Negara-negara beriklim sedang (temperate) (Velenzuela, 1999). Rendahnya pemahaman petani tentang bagaimana melakukan praktek usaha budidaya bawang merah secara organik, disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan petani adalah kurangnya sosialisasi dan juga rendahnya keterlibatan petani di dalam proses pencarian informasi tentang inovasi. Dalam konteks komunikasi untuk memberdayakan petani, dalam budidaya pertanian yang berkelanjutan, melalui peningkatan partisipasi komunikasi terlebih dahulu perlu dikaji dan diidentifikasi perilaku komunikasi yang terdapat pada petani di dalam pemenuhan kebutuhan informasi usaha taninya.

Definisi pertanian organik pada penelitian ini adalah mengacu pada FAO (2002) *Organic agriculture is a holistic production management system which*

promotes and enhances agro-ecosystem health, including biodiversity, biological cycles and soil biological activity. It emphasises the use of management practices in preference to the use of off-farm inputs (...) This is accomplished by using, where possible, agronomic, biological, and echanical methods, as opposed to using synthetic materials, to fulfil any specific function within the system." Pertanian organik merupakan salah satu bagian pendekatan pertanian berkelanjutan, yang di dalamnya meliputi berbagai teknik sistem pertanian, seperti tumpangsari (inter-cropping), penggunaan mulsa, penanganan tanaman dan pasca panen. Pertanian organik memiliki ciri khas dalam hukum dan sertifikasi, larangan penggunaan bahan sintetik, serta pemeliharaan produktivitas tanah.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang telah lama diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan bagi petani. Usaha tani bawang merah ini usahatani komersil yang memerlukan perlakuan intensif sehingga padat modal dan tenaga (Purmiyati 2002). Perubahan praktek usaha tani yang dilakukan yang mulai memafaatkan sumberdaya lokal merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang ini, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perilaku komunikasi petani dalam pencarian informasi pertanian organik dan menganalisis hubungan antara perilaku komunikasi petani dengan praktek budidaya pertanian bawang organik.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survey yang bersifat *explanatory research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi dengan menjelaskan hubungan antar variable-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun & Effendy 1989). Penelitian ini meliputi obeservasi langsung di lapangan dengan data yang digunakan mencakup data primer dan skunder. Data primer diperoleh dengan kuesioner dan juga di

lakukan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan petani. Data sekunder data diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian dan juga hasil kajian pustaka yang dianggap relevan. Jumlah petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dari 1050 populasi. jumlah sampel ini diambil berdasarkan pertimbangan tingkat homogenitas populasi yang tinggi, sehingga pengambilan sampel sejumlah 30 responden dianggap representatif untuk menggambarkan populasi yang ada. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Srigading merupakan salah satu dari empat desa yang ada di wilayah administratif Kecamatan Sanden. Desa Srigading merupakan daerah agraris, yaitu sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani.

Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Motivasi petani didalam memperoleh informasi tentang budidaya pertanian yang berkelanjutan, pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih layak, serta untuk meghindari dari adanya degradasi lahan pertanian akibat dari pemanfaatan input sintetis yang berlebihan. Informasi-informasi yang diperoleh petani tentunya tidaklah langsung diaplikasikan di lapangan. Pada umumnya petani melakukan pertimbangan dan perbandingan dengan pengalaman usaha tani yang selama ini dilakukan. Adapun perilaku komunikasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dalam pemenuhan kebutuhan informasi pertanian organik.

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga peubah perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi secara bergantian.

a. Keterdedahan Media

Dari 116 penelitian yang dikumpulkan oleh Rogers dan Shoemaker (1981), sekitar 69 persen mendukung pendapat bahwa ada hubungan antara pemanfaatan media komunikasi dengan adopsi. Studi Gross dan Tavez mengungkapkan bahwa ada hubungan antara penggunaan inovasi di bidang pertanian dengan membaca buku, majalah, dan mendengarkan radio. Gross lebih lanjut mengungkapkan bahwa membaca buletin, majalah, dan surat kabar ternyata dapat dipakai sebagai pembeda yang signifikan antara penerima dan penolak inovasi (Muhadjir 2001).

Perubahan perilaku khalayak tidak hanya dipengaruhi oleh keterdedahan pada satu media massa tetapi juga memerlukan lebih dari satu saluran komunikasi massa lainnya seperti tv, radio, film, dan bahan cetakan lainnya (Schramm dan Kincaid 1977).

Media massa adalah saluran komunikasi yang bersifat universal, mampu menyajikan informasi yang aktual dan langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Berbagai informasi dapat diperoleh melalui media massa baik yang bersifat umum ataupun khusus, penyajiannya yang didukung visualisasi yang menarik, sehingga media massa merupakan salah satu saluran komunikasi massa yang efektif dalam penyampaian informasi pertanian organik, hal ini dikarenakan media massa relatif mampu menembus ruang dan waktu menjangkau khalayak yang banyak dalam satuan waktu yang relatif singkat. Keterdedahan media massa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas dan kuantitas akses petani terhadap media massa yang meliputi kekerapan responden melihat/menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan media lainnya. Media yang umumnya dapat diakses oleh petani sebagian besar adalah media massa cetak dan elektronik seperti surat kabar, radio dan televisi.

Tabel 1 Jumlah dan persentase petani berdasarkan tingkat akses petani terhadap media massa di Desa Srigading Tahun 2010

No	Tingkat akses Petani	Jumlah	Persentase
1	Tinggi (> 10 kali / bulan)	4	13,3
2	Sedang (5-10 kali / bulan)	2	6,7
3	Rendah (1- 5 kali/bulan)	11	36,7
4	Sangat rendah (Tidak mengakses media massa)	13	43,3
Total		30	100,00

Berdasarkan dari analisis data di lapangan akses petani terhadap informasi pertanian organik melalui media massa relatif rendah yaitu sebanyak 80 persen, bahkan sebagian besar petani yaitu sebesar 43,33 persen petani tidak pernah mendapatkan informasi pertanian organik dari media massa. Rendahnya akses petani terhadap informasi pertanian organik melalui media massa disebabkan beberapa faktor, antara lain; (1). Kurangnya informasi pertanian organik yang di muat di media massa, (2). Petani kurang memiliki waktu yang cukup untuk mengakses media massa, terlebih media elektronik yang penayangannya di saat petani masih bekerja, (3). Rendahnya minat petani untuk mengakses media massa.

Media massa yang biasa diakses oleh petani dalam memperoleh media massa relatif

beragam. Beberapa media massa cetak yang biasa diakses petani adalah surat kabar, tabloid, dan majalah, sedangkan media elektronik yang biasa diakses petani antara lain radio dan televisi. Selain itu ada beberapa jenis media lain yang diakses petani dalam memperoleh informasi pertanian organik, yaitu, brosur, *leaflet*, dan internet.

Tabel 2 Pemanfaatan media massa oleh sampel petani bawang merah di Desa Srigading Tahun 2010

No.	Jenis Media	Jumlah (orang)
1	Koran dan Tabloid	15
2	Majalah	5
3	Brosur, leaflet.	1
4	Televisi, Radio,	15
5	Internet	1

Apabila dikaji berdasarkan data dari Tabel 2 diketahui bahwa Pemanfaatan media massa oleh petani sebagian besar adalah surat kabar dan tabloid. Surat kabar lokal yang biasa diakses oleh petani dalam memperoleh informasi seputar pertanian organik antara lain adalah *Kedaulatan Rakyat* dan tabloid *Sinar Tani* yaitu sebesar 50 persen petani Media massa lain yang juga sering diakses petani adalah televisi dan radio, sebanyak 50 persen petani mendapatkan informasi pertanian organik dari televisi selain dari media-media cetak lainnya. Program televisi yang biasa diakses petani terutama TVRI *Stasiun Jogjakarta* dan *RRI*, sedangkan media massa

yang paling sedikit diakses petani adalah media massa internet dan brosur/leaflet yaitu masing-masing hanya sebesar 3,33 persen.

a. Interaksi interpersonal

Menurut Rogers (1993), Seseorang akan lebih cepat mengadopsi inovasi, apabila ia lebih banyak melakukan kontak komunikasi interpersonal dengan agen pembaharu dan tokoh masyarakat. Meningkatnya pengaruh pada seseorang untuk mengadopsi atau menolak inovasi merupakan hasil interaksinya dalam jaringan komunikasi dengan individu lain yang dianggap dekat serta memiliki pengaruh terhadap dirinya.

Tabel. 3 Jumlah dan persentase petani berdasarkan interaksi interpersonal dengan penyuluh, LSM, dosen, peneliti dan pihak terkait di Desa Srigading Tahun 2010

No	Tingkat akses Petani	Jumlah	Persentase
1	Tinggi (> 10 kali/bulan)	2	6,7
2	Sedang (5-10 kali/bulan)	11	36,7
3	Rendah (< 5 kali/bulan)	14	46,7
4	Sangat rendah (Tidak berinteraksi)	3	10,0
Total		30	100,00

Upaya mendapatkan berbagai informasi pertanian seputar usaha tani mereka, petani biasanya melakukan interaksi interpersonal dengan berbagai pihak. Tingkat komunikasi interpersonal yang dilakukan petani di Desa Srigading secara umum sebagian besar petani memiliki interaksi interpersonal yang rendah dan sedang. Hanya sebagian kecil dari petani yang memiliki interaksi yang intensif dengan pihak-pihak terkait dalam rangka memperoleh informasi budidaya pertanian organik.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petani dalam rangka memperoleh informasi pertanian organik antara lain dengan penyuluh pertanian (PPL) Kecamatan Sanden, peneliti, dan dosen yang sering melakukan penelitian di daerah pesisir selatan, LSM, dan juga petugas dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul.

Komunikasi interpersonal dengan LSM, dan juga petugas dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul memiliki peranan penting di dalam mensosialisasikan praktek budidaya pertanian organik di desa Srigading ini. Hal ini juga di dukung oleh penelitian (Shi-ming, 2006) "LSM-LSM memainkan peran sangat penting dalam mengatur produksi pertanian organik lokal dan regional. Secara khusus, LSM berperan dalam penyuluhan, pelayanan dan pemasaran lokal tidak tergantung institusi-institusi lain. Oleh karena itu, perlu dukungan regulasi dan kebijakan untuk membantu mengembangkan LSM untuk menampilkan inisiatif mereka baik dalam mengubah perilaku petani dan membuka mekanisme pasar hasil pertanian organik".

Tabel 4 Jumlah dan persentase petani berdasarkan interaksi interpersonal untuk memperoleh informasi pertanian organik di Desa Srigading Tahun 2010

No.	Jenis Interaksi	Jumlah (orang)
1	Interaksi dengan penyuluh	27
2	Interaksi dengan peneliti/dosen	13
3	Interaksi dengan pihak instansi lainnya	19

Apabila dikaji berdasarkan data dari Tabel 4 diketahui bahwa komunikasi yang biasa dilakukan oleh petani sebagian besar adalah komunikasi dengan penyuluh. Hampir semua petani melakukan interaksi dengan penyuluh PPL terutama ketika penyuluh melakukan kunjungan lapangan dan juga pertemuan rutin dengan penyuluh. Selain dengan melakukan komunikasi dengan penyuluh sebagian dari petani juga melakukan interaksi dengan pihak lain seperti dosen,

peneliti, dan juga petugas dari dinas pertanian yang sering melakukan penelitian, pengkajian, dan kunjungan ke lokasi usaha tani bawang merah.

b. Interaksi antar kelompok petani

Dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi pertanian, petani sering melakukan interaksi di antara mereka baik untuk membicarakan setiap kegiatan usaha tani mereka ataupun teknologi inovasi yang disampaikan oleh pihak-pihak tertentu.

Tabel. 5 Jumlah dan persentase petani tingkat interaksi antar kelompok di Desa Srigading Tahun 2010

No	Tingkat akses Petani dengan kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi(> 10 kali/bulan)	10	33,3
2	Sedang (5-10 kali/bulan)	9	30,0
3	Rendah (< 5 kali/bulan)	10	33,3
4	Sangat rendah (Tidak berinteraksi)	1	3,3
Total		30	100,0

Tingkat komunikasi yang dilakukan antar petani secara umum relatif merata dan dapat dikategorikan sedang, hal ini dapat dilihat dari persentase petani yang memiliki interaksi tinggi, sedang, dan rendah pada kisaran 30 persen, dan hanya sedikit atau sekitar tiga persen saja petani yang tidak melakukan interaksi dengan petani lain. Komunikasi yang terjadi antar petani tidak hanya terjadi antar kelompok tani tetapi juga dengan anggota kelompok tani yang lain. Interaksi dengan anggota kelompok lain secara formal dapat terjadi pada saat pertemuan seluruh anggota gapoktan Desa Srigading.

Gapoktan Desa Srigading. Hari pertemuan dan data kelompok tani secara umum yang ada di Desa Srigading adalah sebagai berikut:

Komunikasi yang dilakukan oleh kelompok tani di Desa Srigading ini relatif baik. Interaksi yang dilakukan selain pada pertemuan rutin petani juga sering berinteraksi di luar pertemuan baik di lahan atau pun pertemuan insidental lainnya. Kelompok tani yang ada dapat berjalan dengan baik karena adanya kesadaran diri petani akan arti penting komunikasi antar kelompok. Kelompok tani yang ada di desa ini ada sebanyak 13 kelompok yang tergabung dalam

Tabel. 6 Alamat, ketua kelompok, luas lahan, dan hari pertemuan kelompok petani di Desa Srigading Tahun 2010

N o.	Nama Kelompok	Alamat	Ketua	Luas(ha)	Hari pertemuan
1	Ngudi Makmur	Gedongan	Suwarjito	10,0	Minggu Legi
2	Sido Rukun	Ceme	Jamat	7,0	-
3	Tani Maju	Celep	Suharta	7,5	Insidentil
4	Tinggen	Tinggen	Suwarno	8,0	Selasa Legi
5	Bonggalan	Bonggalan	Baryanto	8,0	Jumat legi
6	Mugi Makmur	Kali jurang	Sugiyanto	17,0	Setiap tanggal 1
7	Ngudi Rejeki	Ngunan Unan	Jabari	12,0	Rabu pon
8	Akrab	Wuluhadeg	Yatiman	15,0	Insidentil
9	Wirosutan	Wirosutan	Broto S.	10,0	Insidentil
10	Srabahan	Srabahan	Sugito	11,0	Kamis Wage
11	Tani manunggal	Gokerten	Estu D. S	12,3	Jumat kliwon
12	Sangkeh	Sangkeh	Rukito	17,0	Jumat kliwon
13	Malangan	Malangan	Bagyo	18,0	Sabtu pahing

Sumber : Kantor Kecamatan Sanden 2009

Hubungan Perilaku Komunikasi Terhadap Praktek Usaha Pertanian Organik

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan nyata antara perilaku komunikasi petani dalam mencari informasi pertanian organik terhadap penerapan petani dalam praktek pertanian organik. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut, dilakukan pengujian statistik dengan

Tabel. 7 Hubungan antara peubah praktek usaha tani organik dengan peubah perilaku komunikasi pada petani bawang merah di Desa Srigading

Praktek usahatani	Adopsi pupuk organik		PHT	
	Koef. Korelasi	Sig.	Koef. Korelasi	Sig.
Perilaku Komunikasi				
Keterdedahan media	0,283*	0,064	0,164	0,293
Interaksi interpersonal	0,361*	0,016	0,281*	0,065
Interaksi dalam kelompok	0,173	0,254	0,274*	0,075

*terdapat hubungan nyata pada $p < 0,10$

Tabel 7 menunjukkan bahwa hubungan antara peubah keterdedahan media massa dan interaksi interpersonal petani dengan adopsi pupuk organik memiliki hubungan yang nyata. Semakin tinggi akses media dan interaksi interpersonal yang dilakukan petani memiliki korelasi terhadap tingginya adopsi pupuk.

menggunakan uji korelasi tau Kendal pada taraf alfa 0,10 dengan program *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil penelitian hubungan antara perilaku komunikasi petani dengan penerapan petani di dalam usaha tani bawang merah menunjukkan bahwa sebagian besar peubah perilaku komunikasi berhubungan positif terhadap praktek usaha tani bawang merah.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa peubah keterdedahan petani terhadap media massa memiliki korelasi yang nyata terhadap praktek usaha tani bawang merah organik petani. Petani yang memiliki akses terhadap media massa yang tinggi cenderung tingkat adopsinya terhadap pupuk organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang akses terhadap media rendah. Petani yang memiliki akses yang

tinggi terhadap media cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan pupuk organik.

Jika dilihat secara keseluruhan petani, tingkat keterdedahan petani terhadap media massa relatif rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterdedahan media oleh petani adalah masih rendahnya tingkat akses petani terhadap media massa yang disebabkan oleh masih rendahnya minat baca petani akan mengakses informasi pertanian. Pendapatan petani yang rendah juga menyebabkan mereka enggan untuk mencari informasi melalui media massa karena harus menambah beban ekonomi petani. Petani dengan pendapatan rendah cenderung memperoleh informasi dari sesama petani sendiri. Rendahnya tingkat akses petani terhadap media massa ini dapat diketahui pada Tabel 14. Petani tidak memiliki banyak waktu luang untuk mengakses informasi lebih banyak karena sebagian besar petani memanfaatkan waktunya untuk menambah penghasilan petani dengan usaha di luar usaha tani (*off farm*) seperti berdagang ke kota.

Media massa sendiri sebagian besar sangat sedikit yang menyajikan informasi-informasi seputar dunia pertanian, terlebih pertanian organik. Media massa baik cetak maupun elektronik melakukan penayangan informasi pertanian cenderung hanya sebagai pelengkap pada kolom yang kecil ataupun waktu penayangan yang relatif singkat. Surat kabar harian lokal Kedaulatan Rakyat misalnya hanya menyajikan informasi pertanian menempatkan satu kolom khusus satu kali dalam satu minggu yaitu setiap hari jumat, sementara itu media-media cetak lain sangat jarang menampilkan artikel/kolom dunia pertanian secara rutin. Semua media massa ada, hanya sebagian kecil media massa yang betul-betul menyajikan informasi pertanian secara lengkap, namun pada umumnya memang merupakan tabloid ataupun majalah pertanian, seperti tabloid Sinar Tani, Majalah Trubus, dan TVRI Stasiun Yogyakarta.

Hubungan antara peubah komunikasi interpersonal petani dengan LSM, dosen/peneliti terhadap praktek usaha tani memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap peubah penerapan pupuk organik. Koefisien korelasi antara peubah komunikasi interpersonal dengan penerapan pupuk organik

ini adalah 0,361, artinya tingkat penerapan pupuk organik oleh petani ini dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan LSM, dosen/peneliti relatif tidak terlalu besar. Hubungan antar variabel dikatakan sempurna jika koefisiennya adalah satu.

Adanya hubungan atau korelasi yang nyata antara peubah komunikasi interpersonal petani dengan praktek pemanfaatan pupuk organik ini menunjukkan bahwa tingginya efektivitas komunikasi yang terjadi antar petani dan stakeholder terkait. Tingginya efektivitas komunikasi ini tentunya sebagai dampak dari kepercayaan petani yang tinggi kepada stakeholder terkait (seperti penyuluh, dosen, dan peneliti) ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pihak stakeholder dalam hal ini (penyuluh, peneliti, dan dosen) memiliki kapasitas dalam bidang pertanian organik ini,
- b. Pihak stakeholder dalam hal ini (penyuluh, peneliti, dan dosen) ini selain melakukan penyuluhan kepada petani, mereka juga secara bersama-sama melakukan praktek langsung di lahan percontohan yang mudah diamati oleh petani,
- c. Adanya ikatan emosional antar petani dan pihak stakeholder dalam hal ini (penyuluh, peneliti, dan dosen) ini, sehingga *gap* yang ada dapat *diminimalisir*.

Hasil penelitian Pambudi (1999) juga mengungkapkan hal yang sama, beberapa faktor yang memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku komunikasi petenak di menerapkan wirausaha ternaknya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah partisipasi sosial dengan kontak sesama peternak, kontak dengan penyuluh, kontak dengan media massa dan kontak dengan kelompok.

Daerah Desa Srigading merupakan daerah pesisir pantai selatan dengan kesuburan tanah yang rendah namun memiliki iklim kering dengan intensitas sinar matahari yang tinggi dan maksimal sehingga cocok untuk dikembangkan budidaya bawang merah. Kondisi lahan ini menyebabkan banyak LSM, peneliti dari BPTP Yogyakarta dan UGM melakukan riset untuk mengoptimalkan fungsi lahan pertanian dengan meningkatkan kesuburan lahan pertanian. Beberapa realisasi dari kegiatan ini adalah pemanfaatan pupuk organik besar-besaran pada lahan pasir dan

juga inovasi *sumur renteng*. Interaksi yang dilakukan petani ini dan juga kenampakan *morfologi* tanaman yang tumbuh relatif baik menyebabkan sebagian petani cenderung untuk mengadopsi cara-cara yang dilakukan oleh LSM, dosen/peneliti yang telah terbukti mampu meningkatkan produksi. Untuk pengendalian hama penyakit tanaman, sebagian besar petani masih tetap menggunakan pestisida kimia dan juga dengan melakukan kombinasi cara lain (*integrated pest management*). Tidak adanya korelasi terhadap pengendalian hama penyakit tanaman ini selain disebabkan oleh petani masih mempertahankan cara-cara yang lama, juga disebabkan oleh kurangnya sosialisasi oleh dosen/peneliti itu sendiri tentang cara pengendalian HPT yang benar.

Pada Tabel 7 menunjukkan untuk korelasi antara komunikasi antar petani tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan praktek usaha tani (nilai r lebih besar dari 0,10). Faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan kedua peubah ini adalah pada petani itu sendiri sebagian masih mempertahankan cara-cara budidaya yang lama dan baru mencoba-coba hal yang baru. Interaksi yang dilakukan cenderung hanya sebatas pertukaran informasi selain itu juga pengetahuan petani yang masih rendah tentang pertanian organik.

Komunikasi yang terjadi antar kelompok tani tidak menyebabkan adanya perubahan perilaku petani di dalam budidaya tanaman bawang merah organik. Komunikasi yang terjadi pada petani ini cenderung menguatkan *status quo* dan mempertahankan cara-cara yang telah lama bertahan di masyarakat. Adapun penyebabnya adalah pemahaman petani itu sendiri masih sangat rendah tentang berbagai aspek budidaya secara organik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi petani dalam mencari dan menyebarkan informasi pertanian organik melalui media massa masih terkategori rendah, sedangkan pada komunikasi interpersonal dan interaksi antar petani terkategori sedang.

2. Komunikasi interpersonal terhadap penyuluh, LSM, dosen, dan peneliti memiliki peran yang besar dalam mengubah pola pertanian menuju pertanian organik, sementara itu keterdedahan terhadap media lebih bersifat menambah wawasan petani.
3. Perilaku komunikasi petani memiliki hubungan yang nyata terhadap praktek usataha tani pertanian organik petani.

SARAN

Untuk mengubah pola pertanian menuju pertanian organik perlu ditingkatkan komunikasi interpersonal petani dengan agen pembaru seperti penyuluh, LSM, dosen dan peneliti selain itu juga perlu ditingkatkan peranan media massa dalam menyebarkan informasi pertanian organik.

Daftar Pustaka

- FAO 2002. World Summit on Sustainable Development. <http://www.fao.org>. [di akses 24 mei 2010].
- Hansen, B., Hugo Fjelsted Alrøe, Erik Steen Kristensen. 2000. Approaches to assess the environmental impact of organic farming with particular regard to Denmark. *Agriculture, Ecosystems and Environment* 83 (2001) 11–26
- Muhadjir, 2001. Identifikasi Faktor-Faktor Opinion Leader Inovatif Bagi Pembangunan Masyarakat. Rake Serasin Yogyakarta
- Pambudy R. 1999. *Perilaku Komunikasi, perilaku wirausaha peternak, dan penyuluhan dalam sistem agribisnis peternakan ayam*. [Disertasi] pascasarjana IPB.
- Purmiyati S. 2002. *Analisis Produksi dan Daya Saing Bawang Merah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah*. [Tesis] Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rogers E., Shoemaker. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, (alih bahasa: Abdillah Hanafi). Surabaya: Usaha nasional

- Rogers E. 1993. *Diffusion of Inovations*.
Fourth edition. The Free Press.
New York
- Radovic T., Velenzuela, 1999. *Organik Farming. An Overview of the Organik Farming Industry in Hawaii*. *Vegatabel Crops Update* Vol.9. No.1.
- Schramm W dan Lawrence K. 1977. *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*
(Terjemahan Agus Setiadi).
Jakarta. LP3S.
- Shi-ming and Joachim Sauerborn, (2006).
Review of History and Recent
Development of Organic
Farming Worldwide.
Agricultural Sciences in China
2006, 5(3): 169-178
- Singarimbun, M. Dan S Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
Yogyakarta.